

Edukasi Pengenalan Anggota Tubuh Anak Usia Dini: Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh di Kober Tunas Melati

Martheda Maarang¹, Netry Maria Lily², Norlianti Lusya Tabun³, Diana Atakari⁴, Serlis Novita Maukallang⁵, Winastiana Budimo⁶, Bella Yunita Lamma Koly⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

Received : 23 November 2025, Revised : 24 November 2025, Published : 5 Desember 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Martheda Maarang

E-mail: marthedamaarang@gmail.com

Abstrak

Pendidikan seks sejak usia dini adalah hal yang penting untuk diajarkan kepada anak ketika mereka mulai memahami bagian-bagian tubuhnya. Namun, cara dan metode dalam memberikannya harus disesuaikan agar mudah dipahami oleh anak. Karena pada usia dini, anak masih dalam tahap awal memahami soal seksualitas, maka pendidikan seks perlu diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan mental anak. Hal ini bertujuan agar anak tidak salah paham tentang konsep seks, dan sesuai dengan norma masyarakat sekitarnya. Pendidikan seks juga mencakup memberikan informasi tentang nama dan fungsi bagian tubuh, memahami perbedaan jenis kelamin, menjelaskan perilaku seksual dan keintiman, serta memberikan pengetahuan tentang nilai dan norma masyarakat terkait gender. Metode penelitian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dan terdiri dari tiga tahap yaitu: perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang fungsi tubuh, sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh pada tubuh anak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi dan penerapan media serta penguatan konsep pada anak mengalami peningkatan terlihat dari pemahaman anak tentang fungsi tubuh serta sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh dan perlindungan diri anak melalui kegiatan edukasi seksual diberikan.

Kata kunci - edukasi, sentuhan boleh, tidak boleh

Abstract

Early sex education is crucial for children, as they begin to understand their body parts. However, the methods and methods used must be tailored to ensure they are easily understood. Because children are still in the early stages of understanding sexuality, sex education should be provided in stages, tailored to their mental abilities. This aims to ensure children do not misunderstand the concept of sex and align with societal norms. Sex education also includes providing information about the names and functions of body parts, understanding gender differences, explaining sexual behavior and intimacy, and providing knowledge about societal values and norms related to gender. The research method used was Participatory Action Research (PAR) and consisted of three stages: planning, action, and evaluation. The purpose of this community service was to provide early childhood with an understanding of bodily functions, and appropriate and inappropriate touching. The results of the community service showed that education, media implementation, and conceptual reinforcement in children improved, as evidenced by children's understanding of bodily functions, acceptable and unacceptable touching, and self-protection through sexual education activities.

Keywords - education, acceptable and unacceptable touching

How to Cite : Maarang, M., Lily, N. M., Tabun, N. L., Atakari, D., Maukallang, S. N., Budimo, W., & Koly, B. Y. L. (2025). Edukasi Pengenalan Anggota Tubuh Anak Usia Dini: Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh di Kober Tunas Melati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2373 - 2379. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.798>

Copyright ©2025 Martheda Maarang, Netry Maria Lily, Norlianti Lusya Tabun, Diana Atakari, Serlis Novita Maukallang, Winastiana Budimo, Bella Yunita Lamma Koly

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi anak usia dini untuk dapat mengetahui, mengevaluasi, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya melalui pengalamannya sehari-hari baik di pendidikan formal, informal, maupun keluarga (Kamilah, 2021). Lembaga PAUD sebagai layanan pendidikan formal penting memberikan edukasi terhadap anak usia dini dalam hal ini adalah pendidikan seksual.

Menurut (Hardiyanti, 2023), bahwa pendidikan seks usia dini menjadi bagian yang penting untuk diajarkan sejak anak mulai bisa mengenali bagian tubuhnya, tetapi perlu cara dan juga metode khusus yang mudah dipahami oleh anak untuk mengajarkannya karena anak pada usia dini masih berada pada masa awal pemahaman tentang seksualitas pada diri mereka sehingga perlu dikenalkan bertahap sesuai dengan perkembangan usia mental anak untuk mencegah terjadinya kesalah pahaman pada anak tentang konsep seks yang sesuai dengan norma di lingkungan masyarakat sekitarnya. Pendidikan seks adalah upaya dalam memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan gender. Penelitian menurut (Alucyana, 2018), bahwa pendidikan seks usia dini lebih menekankan pada penekanan pemahaman pada anak tentang kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenis, dan pemahaman untuk menghindarkan diri dari kekerasan seksual.

Fenomena kekerasan seksual semakin meningkat dari tahun sebelumnya, kekerasan seksual ini dapat didefinisikan sebagai menyentuh, mempertontonkan, memaksa untuk beraktivitas seksual, eksploitasi, dan hal lain yang terkait dengan seksual (Hirasti et al., 2024). Oleh sebab itu, masa usia dini adalah masa yang krusial untuk diberikan edukasi terkait dengan anggota tubuh dalam hal ini seksualitas. penelitiannya menyebutkan bahwa anak usia dini masih rendah dalam memahami upaya pencegahan kekerasan seksual. Menurut (Setyowahyudi & Leda, 2023), kekerasan seksual terbagi menjadi tiga bagian yaitu secara verbal, nonverbal, dan fisik.

Pendidikan seksual merupakan hal sangat penting untuk diberikan sesuai dengan usia anak. Penelitian menurut (Rahmi & Rikayoni, 2023) menyatakan bahwa, pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak sangat penting untuk di berikan. Sejak dini, anak harus mengetahui bagian-bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Terkadang orang tua maupun pendidik enggan menyampaikan hal tersebut, karena merasa takut jika anak belum dapat mencerna apa yang mereka sampaikan dengan baik sehingga memilih untuk tidak menyampaikannya. Ketidaktahuan anak tersebut akan membuat mereka tidak tahu dengan jelas bahwa banyak sekali pelaku pelecehan seksual yang kapan saja bisa membahayakan anak (Putinah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan seksual merupakan hal yang wajib diajarkan kepada anak sedini mungkin (Ismiulya et al., 2022) (Hasiana, 2020).

Batas tubuh adalah suatu aturan yang tidak terlihat dan bersifat pribadi. Aturan ini membantu seseorang menentukan apa yang dianggap sebagai sentuhan 'baik' dan sentuhan 'tidak baik'. Batasan ini penting karena membantu menjaga kenyamanan diri dan juga menghormati orang lain. Seperti halnya orang dewasa, Sebaiknya anak-anak juga seharusnya memiliki kemampuan untuk menetapkan batasan mereka sendiri dalam konteks hubungan sosial. Perlu adanya kemampuan untuk mengenali apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh diri sendiri sekaligus menyesuainya dengan kondisi orang lain. Agar mampu menetapkan *boundaries*, anak harus mengedepankan empati dan *self awareness*, (Novianti & Sapitri, 2023).

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) anak-anak tentang tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh sembarangan orang, sehingga mereka mampu untuk menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks tersebut (Ismiulya et al., 2022). Menurut Chomaria (dalam Yumna et al., 2023) bahwa pada usia dini, pendidikan seks yang diberikan adalah pemberian nama sesuai jenis kelamin, perlakuan sesuai dengan jenis kelamin, mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya, mengajarkan membersihkan alat kelamin, tanamkan rasa malu sejak dini, memberitahukan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, memberitahukan jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas, biasakan menutup aurat, pemisahan tempat tidur anak, ajarkan anak minta izin pada waktu-waktu tertentu, dan seleksi media yang digunakan anak. Ini dilakukan agar menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai gendernya.

Pemberian pendidikan seksual ini dapat diberikan melalui media pembelajaran yang menyenangkan. Media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran penting diberikan pada anak untuk membantu bahan pembelajaran sehingga lebih jelas dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, selain itu juga anak dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan demonstrasi, memerankan, dan lain-lain. Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan pengenalan kekerasan seksual dengan menggunakan lagu-lagu (Rahmi & Rikayoni, 2023).

Adapun penelitian menurut (Tampubolon et al., 2023) bahwa penggunaan lagu sebagai media pembelajaran pada anak khususnya lagu yang mengandung konten pendidikan seksualitas juga dapat mengedukasi anak usia dini. Penelitian menurut (Angraini & Sofia, 2017) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks dilakukan tidak hanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak, tapi juga berorientasi pada guru sehingga strategi pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini.

Pada kegiatan ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada anak usia dini untuk dapat memahami tentang tubuhnya dalam hal ini adalah sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, supaya anak dapat terhindar dari bahaya yang dapat merusak mentalnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah metode Participatory Action Research (PAR) seperti yang dijelaskan oleh Haq (dalam Maarang et al., 2025) secara umum terdiri dari tiga tahap yaitu: perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Adapun dalam setiap tahap melibatkan teknik observasi untuk melihat tingkat pemahaman anak. Menurut (Sugiyono, 2019), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, situasi, atau kondisi yang terjadi guna memperoleh data. Tim meminta anak menunjukkan anggota tubuh seperti kepala, tangan, kaki. Setelah itu menanyakan tentang bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 7 November 2025. Berlokasi di Kelompok Bermain (Kober) Tunas Melati, Desa Tulleng, Kecamatan Lembur Timur, Kabupaten Alor. Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah poster bagian-bagian tubuh manusia dan lembar kerja anak untuk mengukur pemahaman setiap anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam berbagai aktivitas dalam hal ini spesifik kepada anak usia dini (4-6 tahun). Kegiatan ini merupakan salah satu pilar dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak sejak dini tentang tubuh anak.

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dari Prodi PG-PAUD Universitas Tribuana Kalabahi dengan tujuan untuk membantu pemateri dalam mengarahkan anak-anak selama kegiatan berlangsung. Adapun dalam kegiatan ini, tahapan yang dilakukan adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penutup.

1) Perencanaan

Perencanaan kegiatan, dimulai dengan tahap pengecekan lokasi kegiatan, melakukan koordinasi dengan pihak Kober Tunas Melati, pengurusan administrasi kegiatan (surat tugas penelitian), lalu persiapan alat dan bahan kegiatan.

2) Tindakan

Dalam pelaksanaannya, sebelum memperkenalkan materi yang akan dibahas, pemateri dan tim memberikan pertanyaan pemantik di awal kegiatan pembelajaran tentang anggota tubuh, menanyakan kepada anak-anak apakah mereka mengenali anggota tubuhnya (kepala, kaki, tangan, rambut, mata, hidung, telinga dan lainnya). Setelah itu, anak-anak diberikan pertanyaan terkait bagian tubuh mana yang bisa disentuh dan tidak.



Gambar 1. Memberikan pertanyaan pemantik terkait anggota tubuh



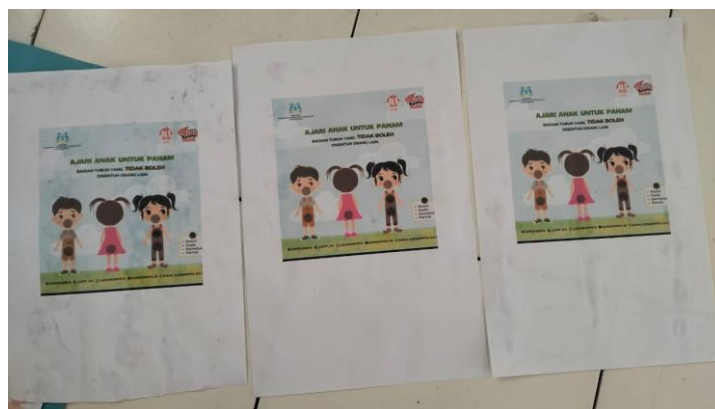
Gambar 2. Menyebutkan anggota tubuh

Anak-anak masih kebingungan untuk menjawab bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh. Secara umum, semua bagian tubuh yang tampak dari luar disebutkan anak-anak boleh untuk disentuh. Namun, mereka masih bingung untuk menjawab bagian mana yang tidak boleh disentuh. Anak-anak menjawab bagian tubuh yang tampak dari luar juga tidak boleh untuk disentuh.

Kemudian anak-anak diberikan media pembelajaran berupa poster tentang anggota tubuh dan diberikan penjelasan tentang bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak. Menurut (Tampubolon et al., 2023) bahwa Kurikulum Pendidikan seksual anak pada tingkatan Taman Kanak-Kanak meliputi : (1) melanjutkan perkembangan konsep memahami diri dan identitas seksual; (2) mulai mengembangkan perasaan kasih sayang; (3) menguatkan tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan; (4) mulai menguatkan kembali peran keluarga dalam kehidupannya; (5) memahami adanya kehidupan dalam tubuh ibunya; (6) memahami keingintahuan terhadap badan dan fungsinya; dan (7) mulai mengembangkan bahasa yang tepat tentang bagian-bagian tubuh serta fungsinya. Setelah itu, untuk menguji pemahaman anak, mereka diberikan kegiatan mengidentifikasi dan menempel bagian-bagian tubuh.



Gambar 3. Media gambar anggota tubuh



Gambar 4. Lembar kerja anak (kegiatan menempel)

3) Evaluasi

Diakhir dari kegiatan, ada pertanyaan yang diberikan terkait dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan foto bersama anak-anak.



Gambar 5. Foto bersama anak dan hasil kerjanya

Edukasi bagi anak usia dini dalam hal ini adalah sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh sangat penting bagi anak demi menjaga keamanan diri sendiri. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk memberikan edukasi sejak dini. Edukasi yang diberikan pendidik tentang seksualitas tentunya tepat dan mudah dipahami oleh anak (Munawaroh & Ukrima, 2022).

Pengabdian ini selaras dengan penelitian menurut Sari dalam (Cahyanti et al., 2021) dan (Sari & Andriyani, 2020), bahwa sangat penting bagi pendidik untuk membimbing anak dalam menerapkan pendidikan seks sejak dini dengan cara yaitu 1) kenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain serta bagian tubuh dan fungsinya; 2) ajarkan konsep perbedaan jenis kelamin anak (laki-laki dan perempuan), konsep ini mengajarkan anak menggunakan toilet dan pakaian sesuai jenis kelamin; 3) tanamkan budaya malu pada anak agar anak dapat menghargai dirinya sendiri, mengajarkan batasan-batasan dalam bermain dengan lawan jenis; 4) tumbuhkan rasa percaya anak pada pendidik dan orang tua, dimana mengajarkan anak untuk tidak menyembunyikan apapun dari orangtua apabila ada perlakuan yang tidak pantas; 5) bicarakan seks kepada anak dengan diskusi sederhana, yaitu mengenal perbedaan jenis kelamin, proses kelahiran bayi, tanamkan rasa malu, jelaskan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak, mengajarkan anak berani mengatakan tidak dan berteriak meminta tolong kepada orang yang dipercayai. Penelitian menurut (Septiani, 2021) juga menyatakan bahwa komunikasi merupakan solusi dalam pencegahan kekerasan seksual.

Melalui pendidikan seks, pendidik mengarahkan anak untuk membentengi diri mereka dari ancaman dan kekerasan seksual melalui pengajaran, penyadaran, pemberian informasi, sehingga pendidikan seksual sejak dini penting diajarkan sebagai langkah menghindari dan menangani kekerasan seksual pada anak usia dini (Wajdi & Arif, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa Edukasi seks ialah suatu permasalahan yang harus diperhatikan serta penting untuk dikenalkan kepada anak. Orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks tersebut. Pendidikan seks dalam hal ini sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh dapat menjadi bekal dan merupakan salah satu modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat anak. Selain itu, edukasi akan pendidikan seks dapat diberikan dengan menggunakan berbagai media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan usia anak. Adapun saran yang dapat diberikan adalah, hendaknya pendidik PAUD di Kelompok Bermain Tunas Melati dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan strategi, metode dan inovasi media khususnya dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Bermain Tunas Melati Desa Tulleng, dan tim yang telah mendukung pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alucyana, A. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 1–16. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2253](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2253)
- Anggraini, T., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14.
- Cahyanti, P., Purwadi, P., & Suyono, H. (2021). Peran Guru Sebagai Educator Dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 77. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).77-84](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).77-84)
- Hardiyanti, D. (2023). Upaya Pengenalan Seks Usia Dini untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Manggali*, 3(1), 190. <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2516>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Hirasti, A. A., Prameswari, Y., Chairunnisa, A., Fitri, N. H., & Nabilla, S. (2024). Sosialisasi Pendidikan Seksual Guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 133–142. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.301>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Kamilah, S. (2021). Analisis Konten Buku Cerita "Aku Sayang Tubuhku" sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini Artikel. Sejarah Artikel: Diterima (Januari) (2021) Disetujui (Januari) (2021) Dipublikasikan (Juli) (2021). *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 3, 93–105.
- Maarang, M., Lily, M. N., & Tabun, L. N. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Media Playdough Guna Meningkatkan Motorik Halus dan Kognitif Anak di Jemaat Imanuel Mola. *Pengabdian Mimbar Integritas*, 4(1), 77–86.
- Munawaroh, H., & Ukrima, A. (2022). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini sebagai Upaya Menghindari Pelecehan Seksual pada Anak di Lingkungan Pedesaan. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(2), 101–114. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i2.11776>
- Novianti, C. A., & Sapitri, R. (2023). Perancangan Ilustrasi Buku Anak Tentang Bagian Tubuh Yang Bersifat Privasi (Body Boundaries) Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Rupa Matra*, 2(1), 1–18. <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalrupamatra/article/view/185>
- Putinah, Abdul Syafei, Helsy Desvitasari, M. Ramadhani Firmansyah, Asih Fatriansari, & Dedi Pahrul. (2023). Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ukhuwah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.52395/ujpkm.v1i2.389>
- Rahmi, D., & Rikayoni. (2023). Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Melalui Video Pembelajaran Kujaga Diriku Tentang Bagian Tubuh Penting Yang Tidak Boleh Disentuh Oleh Orang Lain Di Sdit Cendekia Andalas. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 2, 154. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>

- Sari, M., & Andriyani, F. (2020). Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Journal Education Child*, 2(1), hal 59.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Setyowahyudi, R., & Leda, R. (2023). Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Education for All*, 1(2), 117–126. <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i2.34>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi Kedu). ALFABETA.
- Tampubolon, M. M., Aziz, R. A., Tampubolon, R. N., Putri, A. S., & Guna, D. S. (2023). Edukasi Lagu “Ku Jaga Diriku”: Upayah Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 5(3).
- Wajdi, F., & Arif, A. (2019). Pengembangan Media Berbasis Pop Up Book Untuk Pembelajaran Ipa Di Mts Raudhatut Thalibin. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.24929/alpen.v2i2.21>
- Yumna, A., Fridani, L., & Nurani, Y. (2023). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Etnis Minangkabau: A Narrative Inquiry. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 105–118. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.298>